

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah jalan menuju kesuksesan. Dengan pendidikan manusia memiliki kecerdasan serta wawasan yang luas. Dan karena pendidikan pula seseorang dapat memiliki martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan. Karena dengan adanya pendidikan yang dimiliki, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya serta dapat menentukan jalan hidupnya.

Pendidikan merupakan suatu alat untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir manusia dari keadaan belum tahu menjadi tahu, dari keadaan tidak mampu menjadi mampu dan dari keadaan tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan. Pendidikan juga merupakan alat untuk memperoleh kemajuan dan bahkan alat untuk mencapai pembangunan (MG. Dwiji Astuti, Hadi Mulyono, dan Lies Lestari, 2003: 9).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas, 2003: 4). Oleh karena itu diwajibkan bagi setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (UUD 1945 pasal 2).

Pendidikan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian terhadap bidang pendidikan, salah satunya adalah tentang inovasi model pembelajaran yang digunakan di sekolah. Hal ini dikarenakan model pembelajaran merupakan salah satu pendukung terhadap keberhasilan pembelajaran. Selain itu, model mengajar merupakan patokan bagi guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (M.G. Dwiji Astuti, dkk, 2007: 22)

Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Cocroft dalam Siti Ummu Kultsum (<http://matematikaup.edu/indek.php>) mengungkapkan "*mathematic is difficult subject both teach and learn*" yang artinya matematika adalah subyek yang sulit baik untuk diajarkan atau untuk dipelajari. Hal itu karena matematika memerlukan kemampuan berhitung yang baik untuk menyelesaikan soal dan memperoleh jawaban dengan benar dan tepat. Padahal tidak semua siswa memiliki kemampuan berhitung yang baik. Hudoyo (Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, nomor 2, tahun I, 1996) mengemukakan bahwa banyak tamatan SD tidak terampil dalam soal hitung menghitung sekalipun sederhana. Selain itu, siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit karena guru yang mengajarkan jarang menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menarik

perhatian siswa. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa merasa bosan. Bahkan guru seringkali menunjukkan sikap yang kurang kooperatif dengan siswa sehingga walaupun guru menerangkan pelajaran dengan sungguh-sungguh siswa tetap merasa sukar untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri 01 Jatiyoso, salah satu materi yang dirasakan sulit pada mata pelajaran matematika kelas IV semester II adalah operasi hitung bilangan bulat. Kesulitan tersebut antara lain menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat juga pengerjaan hitung campuran. Siswa terkadang masih merasakan kebingungan bagaimana cara menyelesaikan soal campuran antara bilangan bulat positif dan negatif. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang variasi dalam mengajar serta tidak menggunakan media pembelajaran/ alat peraga yang mendukung, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang perhatian. Meskipun fasilitas yang disediakan cukup mendukung, namun banyak guru yang merasa belum siap untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada. Sedangkan jika dilihat dari data nilai ulangan harian siswa kelas IV semester II dari 2 tahun ajaran terakhir (2010 / 2011 dan 2011 / 2012), nilai ulangan pada pokok bahasan bilangan bulat masih banyak terdapat siswa yang tidak lulus KKM. Daftar kelulusan KKM siswa dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.

Tabel kelulusan KKM siswa pada ulangan harian materi bilangan bulat

No	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Batas KKM	Lulus KKM	Tidak Lulus KKM	Prosentase Kelulusan KKM	Persentase Ketidakkelulusan KKM
1	2010/2011	18	60	8	10	44%	56%
2	2011/2012	28	60	15	13	54%	46%

Sumber: Administrasi Kurikulum SD Jatitoso 1

Selain itu, rata-rata nilai ulangan harian materi bilangan bulat memiliki nilai yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai ulangan harian materi lainnya.

Kemampuan berhitung bilangan bulat siswa kelas IV tergolong masih rendah. Indikator rendahnya kemampuan berhitung bilangan bulat tersebut berdasarkan hasil nilai pretest/ tes awal yang diadakan sebelum tindakan. Dari hasil pretest diperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata kelas 60. Kriteria Ketuntasan Minimal yang harus dicapai siswa untuk mata pelajaran Matematika adalah 73. Dari keseluruhan siswa yang berjumlah 28, hanya 15 siswa atau 53,6% yang sudah mencapai KKM dan masih ada 13 siswa atau 46,4% yang belum mencapai KKM. Sehubungan dengan hal tersebut, yang menjadi perhatian peneliti adalah bagaimana siswa bisa menyelesaikan soal bilangan bulat positif maupun negatif baik dalam penjumlahan, pengurangan maupun hitung campuran.

Peneliti ingin memberikan alternatif yang diharapkan dapat membantu guru memperbaiki proses pembelajaran dan juga membantu siswa agar mampu mengoperasikan bilangan bulat yaitu melalui salah satu tipe

pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang menekankan pembelajaran secara kelompok dapat memberikan hasil yang lebih baik daripada pembelajaran individu yang menggunakan model konvensional. Seperti hasil penelitian Cohen, Slavin, Slavin & Oickle dalam *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*, berjudul "Cooperative Learning Mathematical Problem Solving, and Latinos" karangan Bobbette M. Morgan, "researchers found that students of color showed greater academic gains in cooperative learning settings than in traditional classrooms, and that cooperative learning strategies improved student performance in mathematics, language arts, science, and social studies"(<http://www.cimt.plymouth.ac.uk/journal/morgan.pdf>).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dari penelitian ditemukan bahwa siswa menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi dengan pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional atau konvensional dan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penampilan siswa dalam pembelajaran matematika, seni berbahasa, ilmu pengetahuan alam dan sosial. Salah satu tipe pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif tersebut adalah tipe NHT (*Numbered Heads Together*). NHT adalah tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 (Isjoni, 2009: 78). Tipe ini melibatkan lebih banyak siswa dalam mereview mata pelajaran dan memeriksa penguasaan mereka akan materi pelajaran.

Menurut Sri Rahayu dalam <http://pelawiselatan.blogspot.com>

mengungkapkan:

Numbered Heads Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran ini biasanya diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan sistem kelompok kecil, sehingga siswa bisa meningkatkan kerja sama, saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. (Isjoni, 2002:78). Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.

Dengan pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini

cocok untuk semua umur dan semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran yang mengajarkan bidang studi yang jelas seperti matematika dan berhitung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Bilangan Bulat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Siswa Kelas IV SD jatiyoso 1 Tahun Pelajaran 2011/ 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mencoba mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam pembelajaran matematika.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika.
3. Siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran karena metode yang di gunakan masih konvensional, sehingga siswa sulit untuk memahami materi.
4. Siswa kurang mengetahui manfaat mempelajari matematika dalam kehidupan sehari-hari.
5. Hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Jatiyoso 1 masih rendah
6. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan tipe *Numbered Heads Together* (NHT)
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD N 01 Jatiyoso, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kemampuan berhitung bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Jatiyoso 1 tahun pelajaran 2011/ 2012?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan berhitung bilangan bulat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IV SD Jatiyoso 1 tahun pelajaran 2011/ 2012.”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan atas manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan karya ilmiah melalui biro skripsi tentang meningkatnya kemampuan berhitung bilangan bulat dan berkembangnya pemikiran untuk meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap anak yang memiliki kesulitan berhitung melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatnya kemampuan siswa dalam berhitung bilangan bulat.
- 2) Meningkatnya keaktifan siswa dalam kelompok.
- 3) Meningkatnya semangat siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi guru

- 1) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- 2) Diperolehnya wawasan tentang model pembelajaran.
- 3) Meningkatnya profesionalisme guru.

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatnya kualitas sekolah.
- 2) Tumbuhnya iklim pembelajaran siswa aktif di sekolah.
- 3) Tumbuhnya semangat guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu